



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan membahas pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah, yaitu penjabaran mengenai kondisi ekonomi dari obyek yang diteliti serta fenomena yang menjadi dasar untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini. Lalu, yang kedua adalah identifikasi masalah, yaitu uraian mengenai masalah-masalah yang dipertanyakan (berupa pertanyaan-pertanyaan). Selanjutnya yang ketiga adalah batasan masalah, yaitu kriteria-kriteria dan/atau kebijakan-kebijakan untuk mempersempit masalah-masalah yang diidentifikasi sebelumnya.

Selain batasan masalah, terdapat batasan penelitian, yaitu kriteria-kriteria dan/atau kebijakan-kebijakan yang dipergunakan untuk membatasi penelitian dengan pertimbangan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana. Setelah itu, terdapat rumusan masalah yang merupakan formulasi mengenai inti masalah yang akan diteliti secara lebih lanjut dan konsisten. Selanjutnya yang akan dibahas adalah tujuan penelitian, yaitu sesuatu yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian atau jawaban mengenai mengapa penelitian tersebut dilaksanakan. Pada bagian akhir, penulis membahas manfaat penelitian, yaitu uraian mengenai manfaat penelitian bagi berbagai pihak yang terkait dengan penelitian.

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan gambaran mengenai hal-hal yang telah dicapai sebuah perusahaan dalam suatu periode tertentu. Selain itu, laporan keuangan juga dijadikan acuan dalam mengukur kinerja perusahaan maupun kinerja manajemen yang mengelola perusahaan tersebut. Laba merupakan komponen laporan keuangan yang

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan karena laba mencerminkan baik atau tidaknya kinerja perusahaan tersebut. Terutama komponen laba yang terdapat di laporan keuangan juga digunakan untuk memberikan informasi akuntansi dalam membantu pihak internal untuk membuat keputusan bisnis yang relevan bagi perusahaan agar dapat mempertahankan serta lebih meningkatkan posisi keuangan dan kinerjanya. Mengingat betapa pentingnya laporan keuangan membuat para manajer melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba merupakan intervensi atau campur tangan yang dilakukan oleh para manajer dalam menyusun laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi dengan cara meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Hal ini terjadi karena terdapatnya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham maupun pihak eksternal lainnya, dimana manajer lebih mengetahui informasi mengenai perusahaan secara lengkap, lebih cepat, dan valid daripada pemegang saham dan investor. Selain itu terdapatnya masalah mengenai perbedaan kepentingan antara *principal* (pemilik) dan manajer selaku *agent* atau yang lebih dikenal dengan istilah masalah keagenan (*agency problem*). Dimana sebagai *agent*, manajer mempunyai tanggung jawab untuk memberikan keuntungan yang optimal kepada pemilik (*principal*), namun di sisi lain manajer juga ingin mengoptimalkan kesejahteraan diri mereka sendiri dan ingin menciptakan kesan prestasi tertentu atas kinerjanya.

Manajer cenderung lebih melakukan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual. Terdapat dua motivasi manajemen akrual dalam *agency theory* yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: *opportunistic* dan *signaling* (Beaver, 2002). Menurut Sunarto (2009:14) motivasi *opportunistic*, manajemen cenderung menyajikan laba lebih tinggi daripada yang sesungguhnya, karena berhubungan dengan kompensasi.



Sementara pada motivasi *signaling*, manajemen cenderung menyajikan laba yang mempunyai kualitas, karena berhubungan dengan evaluasi kinerja dan selanjutnya digunakan sebagai sinyal kepada para pemegang saham.

Menurut Scott (2015), pengelolaan laba (*Earning Management*) adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk dapat mencapai beberapa tujuan tertentu. Pemilihan kebijakan akuntansi tersebut termotivasi dari tujuan efisiensi maupun oportunistik. Pengelolaan laba bersifat efisien apabila manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan. Dan pengelolaan laba bersifat oportunistik apabila manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Dengan adanya pemberian kompensasi bonus dari perusahaan jika manajer berhasil mencapai target perusahaan, manajer akan bersifat oportunistik karena ingin mendapatkan bonus yang maksimal sehingga dapat menyejahterahkan dirinya sendiri. Dalam hal ini manajer akan berupaya untuk membuat angka laba menjadi lebih tinggi daripada yang sebenarnya, seolah-olah manajer berhasil mencapai target perusahaan. Dalam praktiknya manajer akan menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan income sesuai dengan teori akuntansi positif yang dicetuskan oleh Watts and Zimmerman (1990). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2008) kompensasi bonus menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati & Arfan (2013) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Manajemen laba merupakan isu sentral pada saat ini dan menjadi sebuah fenomena yang umumnya terjadi seolah-olah manajemen laba menjadi budaya bagi setiap perusahaan. Tidak sedikit kasus yang telah membawa bencana bagi beberapa perusahaan



besar karena telah menyalahgunakan laporan keuangan. Beberapa diantaranya adalah kasus Enron, WorldCom, Tyco, dan bahkan ditutupnya KAP (Kantor Akuntan Publik) Arthur Andersen adalah beberapa bentuk kegagalan yang terjadi dikarenakan penilaian manajer yang menyesatkan para pengguna mengenai laba perusahaan yang dilaporkan. Bahkan di Indonesia sendiri terdapat kasus serupa yang terjadi di PT. Kimia Farma Tbk. yang melakukan *mark-up* laba pada laporan keuangan tahun 2002 sebesar Rp 132 milyar padahal kenyataannya laba yang diperoleh hanya Rp 99,56 milyar. Selain itu juga terjadi pada PT. Indofarma Tbk pada tahun 2004 melakukan praktek manajemen laba dengan menyajikan *Overstated* persediaan yang mempengaruhi harga pokok penjualan sehingga laba bersih mengalami penilaian lebih tinggi senilai Rp. 28,87 milyar. Kasus terbaru yang terkuak pada tahun 2015 adalah perusahaan Jepang Toshiba yang melakukan penggelembungan laba perusahaan sebesar 1,2 miliar dollar AS selama beberapa tahun (sumber : www.kompas.com).

Karena kasus-kasus tersebut banyak orang beranggapan bahwa manajemen laba merupakan tindakan membodohi para pemakai informasi laporan keuangan karena umumnya mereka tidak mempunyai kemampuan yang memadai untuk memahami catatan laporan keuangan secara baik serta semua metode atau prosedur yang dipakai perusahaan sehingga dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan sehingga informasi yang terkandung didalamnya menjadi diragukan dan tidak bisa dipercaya. Manajer hanya akan mengungkapkan suatu informasi tertentu jika ada manfaat yang diperolehnya, namun sebaliknya jika tidak ada manfaat yang bisa diperoleh maka manajer akan menyembunyikan, menunda pengungkapan informasi bahkan akan mengubah informasi tersebut sehingga informasi yang disajikan menjadi bias (Aryani, 2011).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Faktor yang tidak terlepas dari praktik manajemen laba adalah profitabilitas. Profit (laba) yang disajikan pada laporan keuangan digunakan sebagai indikator kinerja pihak manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan dan mencerminkan kinerja suatu entitas bisnis secara keseluruhan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi. ROA ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk menarik investor maupun kreditur. Serta ROA dapat mempengaruhi seberapa besar kompensasi bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada manajer.

Penelitian Widyastuti (2009) menemukan hasil bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif pada manajemen laba. Penelitian Amertha (2013) menemukan pengaruh positif dari profitabilitas pada praktik perataan laba (*income smoothing*) yang merupakan salah satu pola dari manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, dkk (2015) yang menemukan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel ukuran perusahaan juga dapat menjadi alasan para manajemen melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan sangat mempengaruhi karena semakin besar perusahaan tersebut, maka besar pula insentif untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan mendapat tekanan dari investor atau pemegang sahamnya dalam memenuhi ekspektasi mereka. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) bahwa ukuran perusahaan dan manajemen laba berpengaruh positif. Namun tidak sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



(2011) bahwa ukuran perusahaan dengan manajemen laba berpengaruh negatif, dikarenakan pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Sedangkan kepemilikan manajerial dipercaya dapat membatasi praktik manajemen laba. Karena secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan, sehingga akan menyeleksi berbagai kepentingan (Mahariana dan Ramantha, 2014). Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan akan membuat manajer cenderung lebih giat berusaha untuk kepentingan pemegang saham yang termasuk juga dirinya (Dela dan Sunaryo, 2010). Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting-based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Christie dan Zimmerman, 1994). Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan akrual diskresioner (manajemen laba) oleh pihak manajemen. Hasil penelitian Mahariana dan Ramantha (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Andini dan Sulistyanto (2011) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, serta terdapatnya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) menjadi alasan peneliti untuk memilih topik penelitian ini yang berjudul : “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah asimetri informasi mempengaruhi manajemen laba?
3. Apa yang menjadi motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada:

1. Apakah profitabilitas mempengaruhi manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi manajemen laba?

D. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah pada :

1. Aspek Waktu :

Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2013-2015

2. Aspek Objek :

Peneliti membatasi objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

3. Aspek Analisis :

Peneliti membatasi analisis penelitian pada laporan keuangan tahunan dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Pusat data Pasar Modal dan website

Bursa efek Indonesia (BEI).



E. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas dan agar penelitian lebih terarah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial mempengaruhi manajemen laba?”.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas memengaruhi manajemen laba
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memengaruhi manajemen laba
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial memengaruhi manajemen laba

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa di dapat dari penelitian ini adalah :

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan sebagai bahan pembanding bagi penelitian terdahulu dan sebagai syarat kelulusan untuk menjadi Sarjana Ekonomi.

2) Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan berinvestasi

3) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai literature, bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.